

Peran Unit Pelaksana Teknis Pengelolaan Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan dalam Meningkatkan Minat Pengunjung

The Role of the Technical Implementation Unit for the Management of the La Galigo Museum in South Sulawesi Province in Increasing Visitor Interest

Andi Hardiyanti*, Syamsul Bahri, Juharni

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: hardiyanti_andi@gmail.com

Diterima: 27 Agustus 2024/Disetujui 30 Desember 2024

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui peran unit pelaksanaan teknis pengelolaan Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan, 2) Mengetahui program kerja yang dilaksanakan oleh UPT Museum La Galigo Provinsi, dan 3) Kendala yang dihadapi oleh UPT Museum La Galigo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada peran Unit Pelaksana Teknis (UPT) Museum La Galigo dalam meningkatkan minat pengunjung. Peneliti berusaha menggambarkan hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diteliti ke dalam bentuk uraian-uraian yang menunjukkan bagaimana suatu kegiatan pengelolaan Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan dapat meningkatkan minat pengunjung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua sistem pengelolaan Museum La Galigo yaitu pertama, pengelolaan yang bersifat administratif atau ketatausahaan Museum La Galigo, Kedua, pengelolaan teknis yang menangani koleksi Museum La Galigo. Program kegiatan yang dilaksanakan oleh UPT Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai upaya memperkenalkan museum La Galigo kepada pengunjung yaitu terdiri dari 3 cakupan yang diharapkan, yaitu sebagai upaya meningkatkan kerjasama, meningkatkan sosialisasi, dan meningkatkan fasilitas. Hambatan yang dihadapi UPT Museum La Galigo dalam mengelola Museum La Galigo, yaitu karena terbatasnya orang-orang yang berasal dari disiplin ilmu yang mendalami terkait museum. Sehingga, terkadang akan ditemui orang-orang yang berada di posisi kerja yang bukan pada disiplin ilmunya. Seringkali kegiatan yang dilaksanakan mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Kendala lainnya, yaitu dari ketidakoptimalisasi pengelolaan museum (revitalisasi museum). Salah satunya museum masih belum memiliki daya tarik sebagai destinasi utama untuk dikunjungi masyarakat saat waktu senggang atau libur.

Kata Kunci: Museum La Galigo, Pengelolaan Museum, Minat Pengunjung

Abstract. This study aims to: 1) Determine the role of the technical implementation unit for the management of the La Galigo Museum in South Sulawesi Province, 2) Determine the work program implemented by the UPT La Galigo Museum in South Sulawesi Province, and 3) The obstacles faced by the UPT La Galigo Museum. This study used descriptive qualitative method. In this research, researchers focused their research on the role of the Technical Implementation Unit (UPT) museum La Galigo in increasing the interest of visitors. The researchers trying to describe result of the research or phenomena studied in the form of descriptions that show how a management activity of the La Galigo Museum of Southern Sulawesi Province can increase the interest of visitors. The results of this study showed, there are two systems of management of the La Galigo Museum first administrative management or Museum of Entrepreneurship La Galigo, Second, technical management that handles the La Galigo Museum collection. The program of activities carried out by the UPT Museum La Galigo Province of South Sulawesi, as an attempt to introduce the museum of la Galigo to visitors that consists of 3 expected scopes, namely as an effort to increase collaboration, increase socialization, and improve facilities. Obstacles faced by UPT La Galigo Museum in managing La Galigo Museum. That's because of the limitation of those who come from the disciplines of knowledge that are in-depth related to the museum. That the reason, sometimes you will come across people who are in work positions that are not in their knowledge discipline. Often the activities carried out get results that are less than optimal. Another obstacle, namely the lack of optimization of museum management (museum revitalization). One of them is that museums still don't have the appeal of being a main destination for people to visit during their free time or holidays.

Keyword: La Galigo Museum, Museum Management, Visitor Interest



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Pengelolaan museum sebagai bagian dari pelayanan publik yang efektif merupakan tanggung jawab pemerintah, yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai lembaga yang melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi tersebut untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa museum dapat berfungsi secara optimal dalam memberikan layanan edukasi dan rekreasi kepada masyarakat (Saifuddin, 2020; Junaid, 2018).

Museum La Galigo, sebagai salah satu museum provinsi di Indonesia, memiliki peran penting dalam pengembangan budaya dan peradaban masyarakat Sulawesi Selatan. Museum ini tidak hanya menyimpan koleksi yang berkaitan dengan sejarah dan budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai objek wisata yang menarik. Dalam konteks ini, museum harus mampu menarik pengunjung dari berbagai kalangan, termasuk anak-anak dan orang dewasa, dengan menyediakan pengalaman yang mendidik dan menyenangkan (Junaid, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengunjung di museum dapat ditingkatkan melalui desain pameran yang interaktif dan menarik, yang mendorong pengunjung untuk berpartisipasi aktif (Saifuddin, 2020; Junaid, 2018).

Strategi pengelolaan museum yang efektif juga mencakup promosi yang tepat untuk menarik lebih banyak pengunjung. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan mengintegrasikan teknologi, seperti augmented reality, untuk meningkatkan pengalaman belajar di museum (Pangestu *et al.*, 2020). Penggunaan teknologi ini dapat membuat koleksi museum lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat menarik minat pengunjung, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital (Muttapien, 2023). Selain itu, pengelolaan yang baik juga melibatkan pelatihan bagi staf museum untuk meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman pengunjung (Perdana, 2024). Dalam konteks pendidikan, museum harus berfungsi sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan. Kegiatan edukasi yang dilakukan di museum, seperti pameran dan workshop, dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sejarah dan budaya mereka sendiri (Saputri, 2023). Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang aktif dan dinamis, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Junaid, 2018). Secara keseluruhan, pengelolaan museum yang efektif memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa museum dapat memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan rekreasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Saifuddin, 2020; Junaid, 2018).

Museum La Galigo sebagai sarana pelestari warisan budaya, jendela informasi budaya, lembaga edukatif kultural, dan sebagai salah satu objek wisata utama di Sulawesi Selatan berada dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibidang permuseuman. Unit Pelaksana Teknis Museum La Galigo merupakan organisasi pemerintah yang diberikan tanggung jawab dan wewenang dalam pengelolaan Museum La Galigo yaitu meliputi pengelolaan yang bersifat administrasi atau ketatausahaan, pengelolaan teknis yang menangani koleksi museum berkaitan dengan pengumpulan, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan koleksi untuk tujuan pendidikan dan rekreasi (edutainment).

Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik, rutin melaksanakan evaluasi dalam penyelenggaraan pelayanan publik agar dapat meningkatkan kepuasan masyarakat untuk berkunjung ke museum. Adapun perbandingan kunjungan museum tahun 2019-2023 di Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu jumlah pengunjung Museum La Galigo terhitung mulai tahun 2019 dengan jumlah pengunjung 24.170 orang, tahun 2020 tidak ada satu pun pengunjung pada tahun ini, disebabkan karena kondisi pandemi covid-19 yang belum stabil, tahun 2021 naik dengan jumlah 500 orang jika dilihat pengunjung masih tergolong masih sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, menurunnya pengunjung disebabkan karena masih kondisi pandemi covid-19 yang belum stabil, oleh sebab itu bulan 12 ditahun ini museum baru buka, karena harus mengikuti kantor pusat yaitu Balai pelestarian dan Cagar Budaya, tahun 2022 naik dengan jumlah 35.070 orang, dan tahun 2023 mengalami penurunan dengan jumlah 32.470 orang. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa terjadi penurunan angka pengunjung Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan dalam rentan tahun 2021 dan 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui peran unit pelaksanaan teknis pengelolaan Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan, 2) Mengetahui program kerja yang dilaksanakan oleh UPT Museum La Galigo Provinsi, dan 3) Kendala yang dihadapi oleh UPT Museum La Galigo.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian, fakta, keadaan, fenomena, dan variabel yang terjadi selama proses penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif ini sangat sesuai untuk meneliti kondisi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data (Saifuddin, 2020; Junaid, 2018).

Data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. (1) Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang berlangsung di Museum La Galigo. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai proses pengelolaan museum, interaksi antara pengelola dan pengunjung, serta kondisi fisik museum itu sendiri (Pangestu *et al.*, 2020). (2) Wawancara: Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pengelolaan museum. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan museum dan memiliki pemahaman yang baik tentang program-program yang telah dicanangkan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Museum La Galigo. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai tantangan dan keberhasilan dalam pengelolaan museum (Muttapien, 2023). (3) Dokumentasi: Peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan tahunan, catatan kegiatan, dan materi promosi museum. Dokumentasi ini memberikan konteks tambahan dan mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Perdana, 2024).

Analisis Data Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (a) Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti menyaring dan merangkum data yang telah dikumpulkan untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses ini membantu dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data (Saputri, 2023).

(b) Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian. (c) Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan diambil berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti menyusun uraian dari seluruh subkategori tema yang muncul dan memberikan penjelasan mengenai jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Langkah ini merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, karena memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. ### Penentuan Informan Teknik penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pengelolaan museum. Informan yang dipilih adalah mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai teknis pelaksanaan dan pengelolaan program di Museum La Galigo.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial dan Peran Museum dalam Masyarakat

Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar terkait dengan kecenderungan masyarakat yang semakin konsumtif, yang dipicu oleh pengaruh media massa dan sarana hiburan modern. Dalam konteks ini, museum, yang dulunya berfungsi sebagai tempat edukasi dan rekreasi, sering kali terpinggirkan oleh pusat perbelanjaan, taman hiburan, dan tempat wisata lainnya yang lebih populer. Oleh karena itu, penting bagi museum untuk bertransformasi agar tetap relevan dan menarik bagi masyarakat, terutama generasi muda yang lebih cenderung memilih tempat hiburan modern (Pavlovskaya, 2022).

Museum harus mampu menghadirkan kombinasi antara nilai edukasi yang mendalam dengan pengalaman rekreasi yang menyenangkan. Untuk mencapai hal ini, museum perlu memperbarui citranya sebagai lembaga yang mengedepankan pendidikan budaya. Sebagai contoh, Museum La Galigo harus memperkenalkan dirinya sebagai lebih dari sekadar tempat penyimpanan benda-benda kuno. Museum ini perlu menciptakan pengalaman yang imersif, informatif, dan menghibur bagi pengunjungnya (Darzentas *et al.*, 2022; Ruggieri & Lippolis, 2023). Salah satu cara untuk menarik minat pengunjung adalah dengan menghadirkan elemen-elemen interaktif dalam pameran, seperti penggunaan teknologi augmented reality (AR) dan multimedia. Teknologi ini dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dengan memberikan informasi yang lebih menarik dan interaktif, sehingga pengunjung merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Tatiana, 2018; Hijazi & Baharin, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi interaktif dalam museum dapat merangsang pengalaman belajar yang lebih mendalam dan meningkatkan kepuasan pengunjung (Massari *et al.*, 2022).

Selain itu, penting bagi museum untuk menciptakan ruang yang nyaman dan ramah pengunjung. Desain interior yang baik dan tata letak yang efektif dapat meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan. Ruang yang nyaman dan menarik dapat mendorong pengunjung untuk berlama-lama dan mengeksplorasi lebih banyak tentang koleksi yang ada (Hijazi & Baharin, 2022; Bailey-Ross *et al.*, 2016). Museum juga harus memanfaatkan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan adanya museum virtual dan pameran digital, museum dapat memperluas jangkauannya dan menarik pengunjung yang mungkin tidak dapat mengunjungi lokasi fisik (Wang, 2024; Shehade & Stylianou-Lambert, 2020). Ini juga merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi yang semakin meningkat di era modern ini (So-Jung & Son, 2021).

Dengan demikian, untuk tetap relevan di tengah persaingan dengan pusat perbelanjaan dan tempat hiburan modern, museum harus bertransformasi dengan menghadirkan pengalaman yang menarik dan edukatif. Dengan memanfaatkan teknologi modern dan menciptakan ruang yang nyaman, museum dapat menarik lebih banyak pengunjung, terutama generasi muda. Museum La Galigo, sebagai contoh, harus berupaya untuk memperbarui citranya dan menawarkan pengalaman yang lebih imersif dan interaktif, sehingga dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan dan rekreasi yang efektif bagi masyarakat

2. Pengelolaan Museum La Galigo: Struktur dan Tantangan

Salah satu faktor utama dalam kesuksesan pengelolaan museum adalah sistem manajerial yang terorganisir dengan baik. Museum La Galigo, sebagai salah satu museum provinsi di Indonesia, memiliki dua sistem pengelolaan utama yang menjadi tulang punggung operasionalnya: pengelolaan ketatausahaan dan pengelolaan teknis koleksi. Kedua aspek ini saling berkaitan dan sangat penting untuk kelangsungan museum. Pengelolaan ketatausahaan mencakup berbagai aspek administratif yang mendukung operasional museum. Ini termasuk pengelolaan anggaran, administrasi keuangan, dan kegiatan administratif lainnya yang diperlukan untuk memastikan bahwa museum berfungsi dengan baik. Pengelolaan yang efisien dalam aspek ini sangat penting untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan memastikan bahwa semua kegiatan museum dapat berjalan sesuai rencana (Saifuddin, 2020; Junaid, 2018).

Di sisi lain, pengelolaan teknis koleksi berfokus pada perawatan, konservasi, dan penyajian koleksi museum. Aspek ini mencakup kegiatan seperti pemeliharaan artefak, pengembangan pameran, dan penyajian informasi yang menarik bagi pengunjung. Pengelolaan teknis yang baik akan memastikan bahwa koleksi museum tetap terjaga dalam kondisi optimal dan dapat diakses oleh pengunjung dengan cara yang menarik dan informatif (Pangestu *et al.*, 2020; Muttaqien, 2023). Pengelolaan ketatausahaan yang baik akan mendukung pengelolaan teknis koleksi dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk perawatan dan penyajian koleksi. Sebaliknya, pengelolaan teknis yang efektif akan meningkatkan daya tarik museum, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan dukungan untuk pengelolaan ketatausahaan (Perdana, 2024; Saputri, 2023).

Namun, pengelolaan yang efektif juga menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Banyak posisi yang membutuhkan keahlian khusus, seperti konservasi benda seni, desain pameran, serta pemasaran museum, seringkali tidak diimbangi dengan ketersediaan tenaga ahli di bidang tersebut. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan yang optimal (Pavlovskaya, 2022; Darzentas *et al.*, 2022). Keterbatasan SDM ini dapat

mengakibatkan beberapa masalah, seperti kurangnya inovasi dalam penyajian pameran, keterlambatan dalam perawatan koleksi, dan kurangnya strategi pemasaran yang efektif untuk menarik pengunjung. Oleh karena itu, penting bagi manajemen museum untuk mengembangkan program pelatihan dan pengembangan bagi staf, serta menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan dan organisasi lain untuk meningkatkan kapasitas SDM (Ruggieri & Lippolis, 2023; Tatiana, 2018).

Dengan demikian, pengelolaan museum yang efektif memerlukan sistem manajerial yang terorganisir dengan baik, yang mencakup pengelolaan ketatausahaan dan pengelolaan teknis koleksi. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya manusia, upaya untuk meningkatkan kapasitas SDM dan memperkuat kedua aspek pengelolaan ini akan sangat berkontribusi terhadap keberlanjutan dan kesuksesan Museum La Galigo.

3. Program Kerja UPT Museum La Galigo untuk Meningkatkan Minat Pengunjung

UPT Museum La Galigo telah melaksanakan berbagai program kerja yang bertujuan untuk meningkatkan minat pengunjung. Program-program ini mencakup kegiatan rutin dan strategis yang dirancang untuk memperkuat peran museum sebagai lembaga pendidikan dan budaya di masyarakat. Program rutin yang dilaksanakan oleh UPT Museum La Galigo meliputi: (1) Penyajian Koleksi: Museum secara berkala menyajikan koleksi-koleksi yang ada dengan cara yang menarik dan informatif. Penyajian ini tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan artefak, tetapi juga untuk memberikan konteks sejarah dan budaya yang relevan kepada pengunjung (Saifuddin, 2020; Junaid, 2018). (2) Re-inventarisasi Koleksi: Kegiatan ini bertujuan untuk memperbarui dan mendokumentasikan koleksi yang ada. Proses re-inventarisasi penting untuk memastikan bahwa semua koleksi terdaftar dengan baik dan informasi terkait dapat diakses dengan mudah (Pangestu *et al.*, 2020). (3) Penyusunan Basis Data Koleksi: UPT Museum La Galigo juga aktif dalam menyusun basis data koleksi yang terintegrasi. Basis data ini berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat diakses oleh pengunjung dan peneliti, serta mendukung pengelolaan koleksi yang lebih efisien (Muttaqien, 2023). (4) Sosialisasi dan Ceramah: Museum juga melakukan sosialisasi dan ceramah mengenai pentingnya museum bagi masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keberadaan dan fungsi museum, serta untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan museum (Perdana, 2024).

Untuk benar-benar menarik minat pengunjung, UPT Museum La Galigo perlu mengembangkan beberapa program strategis, antara lain: (1) Meningkatkan Kerjasama: UPT Museum La Galigo harus memperkuat kerjasama dengan berbagai pihak, seperti institusi pendidikan, lembaga kebudayaan, dan sektor swasta. Kerjasama ini dapat membuka peluang untuk mengadakan kegiatan bersama, seperti pameran keliling atau seminar yang dapat menarik perhatian publik (Saputri, 2023; Pavlovskaya, 2022). Melalui kolaborasi ini, museum dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan museum. (2) Meningkatkan Fasilitas Museum: Program prioritas lainnya adalah meningkatkan fasilitas museum dan memperbaiki sarana prasarana. Pengunjung yang datang ke museum tentu menginginkan pengalaman yang nyaman, baik dari segi fasilitas umum, aksesibilitas, maupun kenyamanan ruang pameran. Dengan memperbaiki hal ini, museum dapat memberikan layanan yang lebih baik, yang tentunya akan meningkatkan minat kunjungan masyarakat (Darzentas *et al.*, 2022; Ruggieri & Lippolis, 2023).

Dengan melaksanakan program rutin yang sudah ada dan mengembangkan program strategis yang baru, UPT Museum La Galigo dapat meningkatkan minat pengunjung secara signifikan. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat posisi museum sebagai lembaga pendidikan dan budaya, tetapi juga akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dan sejarah.

4. Kendala dalam Pengelolaan Museum La Galigo

Museum La Galigo, sebagai salah satu lembaga budaya penting di Indonesia, menghadapi sejumlah kendala yang signifikan dalam pengelolaannya. Kendala-kendala ini berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM), anggaran, dan daya tarik museum itu sendiri. Berikut adalah analisis mendalam mengenai setiap kendala yang dihadapi.

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh Museum La Galigo adalah keterbatasan sumber daya manusia. Sebagian besar staf yang ada di museum tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dalam bidang ilmu museum, konservasi, atau desain pameran. Hal ini menyebabkan beberapa posisi penting dalam pengelolaan museum tidak dapat dijalankan secara optimal. Keterbatasan ini berdampak pada berbagai aspek pengelolaan, termasuk perawatan koleksi, penyajian pameran, dan pengembangan program edukasi. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan museum sangat bergantung pada kompetensi dan keterampilan staf yang terlibat (Saifuddin, 2020; Junaid, 2018). Oleh karena itu, penting bagi museum untuk mengadakan pelatihan dan pengembangan bagi staf, serta menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan untuk meningkatkan kapasitas SDM (Pangestu *et al.*, 2020; Muttaqien, 2023).

b. Keterbatasan Anggaran

Kendala kedua yang dihadapi oleh Museum La Galigo adalah keterbatasan anggaran. Pengelola museum sering kali mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan program-program besar, seperti revitalisasi ruang pameran atau pengadaan teknologi interaktif yang membutuhkan biaya tinggi. Keterbatasan anggaran ini menghambat pengembangan fasilitas dan program yang lebih inovatif, yang sangat dibutuhkan untuk menarik minat pengunjung (Perdana, 2024; Saputri, 2023). Pengelolaan museum yang baik memerlukan anggaran yang cukup untuk merawat koleksi dan memperbaiki sarana prasarana. Tanpa dukungan finansial yang memadai, museum akan kesulitan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memenuhi harapan pengunjung yang semakin tinggi (Pavlovskaya, 2022; Darzentas *et al.*, 2022). Oleh karena itu, penting bagi museum untuk mencari sumber pendanaan alternatif, seperti sponsor, donasi, atau kerjasama dengan sektor swasta (Ruggieri & Lippolis, 2023).

c. Daya Tarik Museum

Kendala lainnya adalah masalah daya tarik museum itu sendiri. Museum La Galigo, seperti banyak museum di Indonesia, masih menghadapi tantangan besar dalam menarik perhatian masyarakat. Banyak orang masih memandang museum sebagai tempat yang membosankan dan tidak menarik, terutama di kalangan generasi muda. Untuk mengatasi masalah ini, museum perlu melakukan upaya yang lebih besar untuk menciptakan daya tarik yang lebih besar. Ini termasuk mengembangkan program-program yang interaktif dan edukatif, serta memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan pengalaman pengunjung (Tatiana, 2018; Hijazi & Baharin, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi interaktif dalam museum dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung dan membuat pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan (Massari *et al.*, 2022; Bailey-Ross *et al.*, 2016).

Dengan demikian, Museum La Galigo menghadapi sejumlah kendala yang signifikan dalam pengelolaannya, termasuk keterbatasan SDM, anggaran, dan daya tarik museum. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, penting bagi pengelola museum untuk mengembangkan strategi yang efektif, termasuk pelatihan bagi staf, pencarian sumber pendanaan alternatif, dan pengembangan program yang menarik bagi pengunjung. Dengan langkah-langkah ini, Museum La Galigo dapat meningkatkan perannya sebagai lembaga pendidikan dan budaya yang relevan di masyarakat.

5. Revitalisasi dan Inovasi dalam Museum La Galigo

Revitalisasi museum merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa museum tetap relevan di mata masyarakat, terutama di era di mana teknologi dan pengalaman interaktif semakin mendominasi preferensi pengunjung. Museum La Galigo, sebagai salah satu lembaga budaya di Indonesia, dapat menerapkan beberapa strategi revitalisasi yang berfokus pada penggunaan teknologi, desain ruang pameran yang menarik, dan peningkatan fasilitas fisik. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diimplementasikan:

a. Penggunaan Teknologi dalam Penyajian Koleksi

Salah satu cara untuk melakukan revitalisasi adalah dengan memanfaatkan teknologi dalam penyajian koleksi. Penggunaan *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) dalam pameran dapat memberikan pengalaman yang lebih interaktif dan imersif bagi pengunjung. Teknologi ini memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi dengan koleksi secara lebih mendalam, menjadikan pengalaman belajar lebih menarik, terutama bagi generasi muda yang cenderung tertarik dengan inovasi teknologi (Saifuddin, 2020; Junaid, 2018). Misalnya, dengan menggunakan AR, pengunjung dapat melihat informasi tambahan tentang artefak yang dipamerkan melalui perangkat mobile mereka, atau bahkan melihat bagaimana artefak tersebut digunakan dalam konteks sejarahnya. Sementara itu, VR dapat membawa pengunjung ke dalam pengalaman yang sepenuhnya baru, seperti menjelajahi situs sejarah yang relevan atau mengalami peristiwa penting dalam sejarah secara langsung (Pangestu *et al.*, 2020; Muttaqien, 2023).

b. Desain Ruang Pamer yang Modern dan Menarik

Desain ruang pameran yang lebih modern dan menarik juga perlu diperhatikan. Menghadirkan elemen-elemen visual yang kreatif, seperti pameran multimedia dan instalasi seni, akan membuat museum lebih menarik bagi pengunjung. Pameran yang menggabungkan seni visual dengan teknologi dapat menciptakan pengalaman yang lebih dinamis dan menarik perhatian (Perdana, 2024; Saputri, 2023). Selain itu, penting untuk menambah kegiatan yang melibatkan pengunjung secara langsung, seperti workshop, seminar, atau diskusi yang relevan dengan tema koleksi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat pengunjung, tetapi juga memberikan nilai tambah edukatif bagi mereka, mendorong mereka untuk lebih memahami dan menghargai koleksi yang ada (Pavlovskaya, 2022; Darzentas *et al.*, 2022).

c. Peningkatan Fasilitas Fisik Museum

Revitalisasi juga meliputi peningkatan fasilitas fisik museum. Ini termasuk menciptakan ruang pameran yang lebih nyaman, penyediaan aksesibilitas bagi pengunjung dengan kebutuhan khusus, serta fasilitas pendukung seperti kafe, ruang tunggu, dan area interaktif. Dengan membuat museum lebih ramah pengunjung dan menarik, diharapkan Museum La Galigo dapat menjadi tempat pilihan utama bagi masyarakat untuk belajar dan berwisata (Ruggieri & Lippolis, 2023; Tatiana, 2018). Fasilitas yang baik akan meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan, menjadikan mereka lebih cenderung untuk mengunjungi kembali dan merekomendasikan museum kepada orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan dan aksesibilitas adalah faktor kunci dalam menarik pengunjung ke museum (Hijazi & Baharin, 2022; Massari *et al.*, 2022).

Revitalisasi Museum La Galigo melalui penggunaan teknologi, desain ruang pameran yang menarik, dan peningkatan fasilitas fisik adalah langkah-langkah strategis yang dapat meningkatkan relevansi dan daya tarik museum di mata masyarakat. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan Museum La Galigo dapat menjadi destinasi edukatif dan rekreatif yang diminati oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda.

6. Peran Museum dalam Pelestarian Budaya dan Peningkatan Kualitas Layanan

Museum memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal, dan Museum La Galigo, sebagai bagian dari Sulawesi Selatan, berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan yang mengedukasi masyarakat tentang sejarah dan budaya daerah tersebut. Oleh karena itu, penting bagi museum untuk terus memperbaharui koleksinya, serta menambah elemen-elemen interaktif yang mengedukasi masyarakat mengenai warisan budaya Sulawesi Selatan.

a. Revitalisasi Koleksi dan Elemen Interaktif Museum La Galigo harus berkomitmen untuk memperbaharui koleksinya secara berkala. Pembaruan koleksi ini tidak hanya mencakup penambahan artefak baru, tetapi juga pengelolaan dan konservasi artefak yang sudah ada. Dengan memperbaharui koleksi, museum dapat memberikan informasi yang lebih relevan dan menarik bagi pengunjung (Saifuddin, 2020; Junaid, 2018). Selain itu, penambahan elemen-elemen interaktif dalam pameran dapat meningkatkan pengalaman pengunjung. Misalnya, penggunaan teknologi seperti *augmented*

reality (AR) atau *virtual reality* (VR) dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan menarik tentang warisan budaya Sulawesi Selatan (Pangestu *et al.*, 2020; Muttaqien, 2023). Elemen interaktif ini tidak hanya membuat pengunjung lebih terlibat, tetapi juga membantu mereka memahami konteks sejarah dan budaya dengan cara yang lebih menyenangkan (Perdana, 2024).

- b. Kualitas Layanan Pengunjung Kualitas layanan pengunjung juga harus menjadi fokus utama dalam pengelolaan museum. Pengunjung harus merasa dihargai dan diberi pelayanan yang baik, baik dari segi informasi yang disampaikan maupun kenyamanan selama berada di museum. Pelatihan kepada staf museum dalam hal pelayanan pelanggan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan pengalaman pengunjung (Saputri, 2023; Pavlovskaya, 2022). Staf yang terlatih dengan baik dapat memberikan informasi yang akurat dan menarik, serta membantu pengunjung dalam menjelajahi koleksi museum. Dengan kualitas layanan yang baik, pengunjung tidak hanya akan merasa puas, tetapi juga akan lebih cenderung untuk kembali dan merekomendasikan museum kepada orang lain (Darzentas *et al.*, 2022; Ruggieri & Lippolis, 2023).

Museum La Galigo memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata dan pendidikan utama di Sulawesi Selatan. Dengan melakukan revitalisasi, memperbaiki pengelolaan, serta meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas, museum ini dapat menarik lebih banyak pengunjung dan berkontribusi lebih besar dalam pelestarian budaya. Pemerintah dan masyarakat juga perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa museum terus berkembang dan menjadi pusat kebudayaan yang bermanfaat bagi semua kalangan (Tatiana, 2018; Hijazi & Baharin, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat dua sistem pengelolaan Museum La Galigo yaitu pertama, pengelolaan yang bersifat administratif atau ketatausahaan Museum La Galigo, Kedua, pengelolaan teknis yang menangani koleksi Museum La Galigo. Program kegiatan yang dilaksanakan oleh UPT Meseum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai upaya memperkenalkan museum La Galigo kepada pengunjung yaitu terdiri dari 3 cakupan yang diharapkan, yaitu sebagai upaya meningkatkan kerjasama, meningkatkan sosialisasi, dan meningkatkan fasilitas. Hambatan yang dihadapi UPT Museum La Galigo dalam mengelola Museum La Galigo, yaitu karena terbatasnya orang-orang yang berasal dari disiplin ilmu yang mendalami terkait museum. Sehingga, terkadang akan ditemui orang-orang yang berada di posisi kerja yang bukan pada disiplin ilmunya. Seringkali kegiatan yang dilaksanakan mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Kendala lainnya, yaitu dari ketidakefektifan pengelolaan museum (revitalisasi museum). Salah satunya museum masih belum memiliki daya tarik sebagai destinasi utama untuk dikunjungi masyarakat saat waktu senggang atau libur.

Mengingat kebutuhan akan tenaga dalam pengelolaan Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan hendaknya UPT meseum La Galigo dapat lebih teliti dan mempertimbangkan penerimaan dan posisi tenaga kerja/pegawai sesuai disiplin ilmunya, Meningkatkan kapasitas pegawai dengan memberikan pelatihan kepada pegawai Meseum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan, dan UPT Meseum La Galigo perlu memaksimalkan sosialisasi melalui media cetak, media elektronik dan media social seperti facebook, instagram, youtube dan lain-lain agar meseum lebih dikenal oleh masyarakat dan dapat bersaing dengan objek wisata lainnya

Daftar Pustaka

- Bailey-Ross, C., Gray, S., Ashby, J., Terras, M., Hudson-Smith, A., & Warwick, C. (2016). Engaging The Museum Space: Mobilizing Visitor Engagement with Digital Content Creation. *Digital Scholarship in the Humanities*, fqw041.
- Darzentas, D., Cameron, H., Wagner, H., Craigon, P., Bodiaj, E., Spence, J., ... & Benford, S. (2022). Data-Inspired Co-Design for Museum and Gallery Visitor Experiences. *Artificial Intelligence for Engineering Design Analysis and Manufacturing*, 36.
- Hijazi, A. and Baharin, A. (2022). The Effectiveness of Digital Technologies Used for The Visitor's Experience in Digital Museums. A Systematic Literature Review from The Last Two Decades. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (Ijim)*, 16(16), 142-159.
- Junaid, I. (2018). Museum Dalam Perspektif Pariwisata Dan Pendidikan.
- Massari, F., Vecchio, P., & Degl'innocenti, E. (2022). Past For Future – Museums as A Digitalized “Interaction Platform” For Value Co-Creation in Tourism Destinations. *European Journal of Innovation Management*, 27(5), 1453-1474.
- Muttaqien, M. (2023). Pengembangan Aplikasi Babyfication Untuk Museum Ramah Anak. *Jipemas Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 269-285.
- Pangestu, D., Fauziah, F., & Hayati, N. (2020). Augmented Reality Sebagai Media Edukasi Mengenai Lapisan Atmosfer Menggunakan Algoritma Fast Corner. *Jipi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 5(2), 67.
- Pavlovskaya, O. (2022). Modern Museum Communications as A Means of Visitors Attracting. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 2064-2070.
- Perdana, F. (2024). Manajemen Lembaga Informasi di Museum Gedung Sate Bandung. *KABUYUTAN*, 3(2), 111-114.
- Ruggieri, A. and Lippolis, S. (2023). Openness, Innovation, And Sustainability in Museum Organizations. *International Journal of Business and Management*, 18(3), 134.
- Saifuddin, S. (2020). Pengalaman pengunjung di museum sonobudoyo dan strategi peningkatannya. *Prajnaparamita*, 9(1).
- Saputri, F. (2023). Realisasi Pelestarian Warisan Budaya Etnis Minangkabau Melalui Museum Adityawarman Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 6(4), 362-371.
- Shehade, M. and Stylianou-Lambert, T. (2020). Virtual Reality in Museums: Exploring the Experiences of Museum

Professionals. *Applied Sciences*, 10(11), 4031.

So-Jung, Y. and Son, J. (2021). *The Roles of Digital Exhibition in Enhancing Immersive Experience and Purchase Intention*.

Tatiana, P. (2018). *The Role of Information Technologies in The Innovative Potential of The Artistic Museum*.

Wang, J. (2024). Functional Evolution: The Transformation of Educational Identity in New Era Museology. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 33(1), 292-297.